

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pondasi bagi tumbuh kembang anak. Pendidikan di sekolah dasar harus diarahkan kepada pembentukan karakter dan memiliki sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman, peran penting dunia Pendidikan dalam mempersiapkan manusia seutuhnya pada masa ini sangat diperlukan, sebab di era 4.0 ini dituntut sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan masa depannya.

Upaya mewujudkan masyarakat unggul generasi emas 2045 di Indonesia menuntut keahlian, (1) keahlian hidup serta bekerja yang mencakup (a) elastisitas serta adaptabilitas, (b) inisiatif serta menata diri sendiri, (c) interaksi sosial serta adat, (d) daya produksi serta akuntabilitas, (e) kepemimpinan serta tanggung jawab; (2) keahlian berlatih serta pembaruan yang mencakup (a) berasumsi kritis serta menanggulangi permasalahan, (b) komunikasi serta kerja sama, (c) daya cipta serta inovasi; dan (3) keahlian teknologi serta alat data yang mencakup (a) literasi data, (b) literasi alat, serta (c) literasi ICT (Trilling et al., 2009).

Sejalan dengan hal tersebut, di Indonesia saat ini diterapkan Kurikulum Merdeka. Adapun esensi dari Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan peserta didik, tetapi juga menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, Kurikulum Merdeka berorientasi pada penguatan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi abad ke-

21 yang harus dikembangkan oleh pendidik meliputi *Critical Thinking* (kemampuan berpikir kritis), *Collaboration* (kerja sama), *Communication* (komunikasi), dan *Creativity* (kreativitas). Oleh karena itu, permasalahan terkait keterampilan berpikir kritis dan pendidikan karakter dipandang penting untuk diperhatikan dan dicarikan solusinya.

Kemampuan berpikir kritis dan penguatan karakter sebenarnya telah ditekankan sejak diberlakukannya Kurikulum 2013. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun sudah berlangsung bertahun-tahun, kemampuan guru yang terbatas masih belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kota Mataram, yaitu SDN Model Mataram, SDN 31 Mataram Selaparang, SDN 3 Ampenan, dan SDN 30 Ampenan, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) ketika guru memberikan pertanyaan berupa soal-soal HOTS, siswa yang mampu menjawab di SDN 3 Ampenan dari 26 siswa hanya 10 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM; di SDN 30 Ampenan setelah diberikan soal hanya 8 orang yang memperoleh nilai di atas KKM; di SDN Model Mataram dari 20 siswa hanya 10 orang yang mampu menjawab dengan baik dan benar; dan di SDN 31 Mataram dari 22 siswa hanya 10 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurang dari 50% siswa mampu berpikir kritis sesuai indikator kemampuan berpikir kritis. (2) Saat siswa diberikan pertanyaan analisis, mereka kurang mampu memaparkan dan menalar jawaban dengan benar karena cenderung hanya berpatokan pada buku guru. (3) Ketika diberikan pertanyaan, hanya 1–3 orang yang mampu menjawab dengan penjelasan,

sedangkan lainnya menjawab singkat tanpa uraian yang jelas. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat dari proses pembelajaran yang hanya berfokus pada kemampuan mengerjakan soal atau tugas dari guru dengan cepat dan tepat, serta menjawab pertanyaan berdasarkan isi buku siswa. Dampaknya, siswa terbiasa menggunakan buku siswa sebagai patokan utama sehingga kemampuan berpikir kritis mereka tidak terasah. (4) Saat mengerjakan LKS, siswa cenderung tergesa-gesa menyelesaikan tugas tanpa memikirkan jawaban secara mendalam. Jawaban yang diberikan pun singkat dan kurang kritis karena hanya menyalin dari buku guru.

Setelah dicermati, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kegiatan belajar mengajar di kelas umumnya belum menitikberatkan pada proses pelatihan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran masih berorientasi pada *Low Order Thinking Skill* (LOTS). Guru belum banyak menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan proses berpikir kritis (Fahmi, 2016). Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran di sekolah, di mana guru biasanya menjelaskan materi yang telah disiapkan, memberikan soal latihan rutin dan prosedural, lalu siswa hanya mencatat atau menyalin rumus tanpa memahami makna dan hakikatnya. Ketika siswa tidak dilatih berpikir secara mendalam, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menyerap dan menerapkan konsep yang dipelajari (Facione, 2012). Kedua, meskipun guru memahami pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, namun dalam pelaksanaannya belum optimal sehingga pembelajaran masih didominasi oleh guru. Dampaknya, pemahaman mendalam yang menjadi tujuan berpikir kritis sering terabaikan. Ketika siswa tidak dilatih

berpikir secara mendalam, maka keterampilan memahami dan menerapkan konsep akan tetap lemah (Fahmi et al., 2019). Ketiga, meskipun perangkat pembelajaran yang dikembangkan guru telah memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, dalam implementasinya pembelajaran di kelas masih bersifat satu arah. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru, seakan-akan guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Prasetyo (2013) menyatakan bahwa sampai saat ini guru masih berperan sebagai *orator verbalis* dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Slamet (2016) yang menyatakan bahwa situasi pembelajaran saat ini masih cenderung menempatkan guru sebagai pihak yang aktif sementara siswa hanya mendengarkan secara pasif.

Menurut Ratna dkk. (2017), seseorang dikatakan mampu berpikir kritis apabila dapat berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif dalam membuat pertimbangan serta mengambil keputusan. Johnson (2006) berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung mampu mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berbagai tantangan secara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, serta merancang solusi yang relatif baru.

Kemampuan berpikir kritis bukan satu-satunya permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan. Permasalahan lain yang juga mendesak untuk ditangani dalam pendidikan dasar adalah pembentukan karakter. Pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter anak. Darmayasa (2014) mengemukakan bahwa pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi pembentukan karakter anak, selain orang tua. Pendidikan karakter di

SD selama ini dikembangkan secara parsial, tidak komprehensif. Pendekatan indoktrinatif dan pemberian teladan saja tidak cukup karena sulit menentukan siapa yang paling tepat dijadikan teladan.

Demikian pula dengan karakter gotong-royong, penerapan nilai gotong-royong di sekolah dasar belum tampak kuat dalam kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 dan 6 September 2023 di beberapa SD di Kota Mataram, yaitu SDN 31 Mataram, SDN 24 Mataram, SDN 2 Cakranegara, dan SDN 8 Cakranegara, diperoleh temuan bahwa karakter gotong-royong siswa masih rendah. Pertama, siswa cenderung mementingkan diri sendiri ketika berdiskusi kelompok. Siswa yang pintar dan rajin umumnya enggan menjadi tutor sebaya bagi temannya, lebih memilih bekerja sendiri agar hasilnya cepat dan benar. Hasil penelitian Indiyani & Listiara (2006), Hing & Gunggut (2012), dan Irawanto dkk. (2011) mengartikan gotong-royong sebagai kebersamaan atau kerja bersama, yang termasuk dalam *collective behavior* serta *mutual aid* atau kerja sama (*cooperation*). Istilah gotong-royong sebagai *mutual aid*, *reciprocity*, atau *cooperative mutual assistance* juga ditemukan dalam penelitian Bowen (1986) serta Beard & Dasgupta (2006). Kedua, keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong di lingkungan sekolah masih rendah. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah siswa yang ikut kerja bakti; sebagian besar menyerahkan urusan tersebut kepada petugas kebersihan. Begitu pula pada kegiatan lain seperti membersihkan lingkungan sekolah atau acara keagamaan dan peringatan hari besar, hanya sebagian kecil siswa yang aktif bergotong-royong. Ketiga, sifat individualistis mulai terlihat; siswa yang pandai cenderung tidak mau

berbagi informasi dengan temannya dan terbiasa mengerjakan tugas sendiri. Hal ini diperkuat oleh Anggraini dkk. (2015) yang menyatakan bahwa generasi muda kini mulai bersikap individualistis karena terbiasa dengan teknologi yang membuat mereka tidak perlu berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Globalisasi dan modernisasi juga membentuk generasi muda yang lebih menyukai hal-hal praktis dan serba cepat. Akibatnya, meskipun secara fisik berkumpul bersama, mereka lebih sibuk dengan gawai masing-masing, sehingga interaksi sosial menjadi berkurang.

Gambaran perilaku tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kemerosotan karakter gotong-royong di kalangan siswa sekolah dasar. Menurut Ika, Sri, & Binar (2017), penyebab degradasi moral di antaranya adalah (1) semakin mudahnya budaya asli yang memiliki nilai-nilai luhur akibat masuknya budaya asing yang tidak sejalan dengan budaya bangsa sendiri; dan (2) kurangnya dukungan serta semangat masyarakat untuk memelihara, melestarikan, dan mempertahankan tradisi serta kearifan lokal. Santrock (2011) berpendapat bahwa penguatan gagasan komunitas dan kedaerahan dapat memperkuat hakikat pembelajaran yang bermakna, serta mendorong setiap siswa untuk menjadi pribadi yang bijak dan penuh kearifan dalam menghadapi masalah kehidupan.

Berbagai penelitian yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam pembelajaran menunjukkan hasil positif. Misalnya penelitian Dwi (2020) yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam model pembelajaran. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap saling memberi dan menerima, keterbukaan, kerja sama, tolong-menolong, tenggang rasa, kebersamaan, kasih sayang, serta komitmen

terhadap perdamaian dan keselamatan bersama. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pendidikan diperlukan upaya menemukan, menggali, mengkaji, dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal suku Sasak dalam pembentukan karakter peserta didik, agar nilai tersebut dapat diwariskan dari generasi ke generasi sebagai identitas budaya Sasak (Tohir, 2022). Melalui kearifan lokal, peserta didik dapat belajar nilai-nilai budaya yang memengaruhi sikap, perilaku, dan kemampuan berpikir mereka. Kearifan lokal masyarakat Lombok, khususnya suku Sasak, terdiri atas satu nilai dasar yaitu *tindih*, dan dua nilai penyangga yaitu *maliq* dan *merang*, yang berfungsi membentengi diri serta masyarakat dari degradasi kemanusiaan. Selain itu, dalam buku *Studi Sejarah dan Budaya Lombok* dijelaskan pula nilai-nilai seperti *tatas*, *tuhu*, *tresna*, *reme*, *patut-paut*, *patuh*, dan *pacu-pasu*.

Kearifan lokal dapat berupa keterampilan, kecerdasan, sumber daya, proses sosial, serta nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat setempat (Wagiran, 2012). Beberapa penelitian tentang kearifan lokal etnis Sasak juga telah dilakukan. Syakur (2002) menyatakan bahwa etnis Sasak memiliki tradisi *sangkēp* (musyawarah) untuk menyelesaikan masalah secara gotong-royong, seperti dalam urusan pernikahan, kematian, maupun pembangunan tempat ibadah. Nasir dkk. (2005) dan Tumanggor (2007) menjelaskan bahwa nilai gotong-royong masyarakat Sasak tercermin dalam tradisi *silih jot* (saling memberi makanan), *silih pēlangarin* (saling melayat), *silih ayoin* (saling mengunjungi), dan *silih ajinang* (saling menghormati dan menghargai). Budiasmoro (2014) menegaskan bahwa kemampuan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai tersebut mencerminkan jati diri dan karakter budaya mereka.

Pentingnya pengintegrasian kearifan budaya, khususnya kearifan lokal Sasak di Lombok, menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran inovatif. Model ini tidak hanya meningkatkan kompetensi abad ke-21, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya bangsa (Ika D.W. dkk.). Palomar et al. (2006) di *Southwestern City* menggabungkan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran dan terbukti dapat meningkatkan aktivitas serta pemahaman konsep siswa melalui pengaitan konsep matematika dengan budaya sehari-hari. Suryadi dan Kusnendi juga menemukan bahwa kearifan budaya lokal dapat memengaruhi karakter lingkungan komunitas tempat budaya tersebut tumbuh dan berkembang. Parji (2020) menegaskan bahwa kebiasaan dalam masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk pendidikan karakter anak.

Namun, dari berbagai penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru-guru SD di Kota Mataram yang menyatakan bahwa mereka belum pernah mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pelaksanaan pembelajaran selama ini masih mengandalkan buku guru dan buku siswa dari kurikulum 2013 tanpa inovasi berbasis budaya daerah.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak belum menjadi *mainstream* atau landasan utama pendidikan karakter di Lombok (Tohri dkk., 2022). Sukadi (2013) mengungkapkan bahwa guru-guru di Bali pun belum banyak menggunakan pembelajaran berbasis budaya lokal. Suastra (2005) menemukan bahwa pembelajaran di SD di Bali masih banyak merujuk pada

kurikulum Barat, dan Suja (2010) menambahkan bahwa penerapan sains Barat di sekolah belum berfungsi secara kontekstual dalam kehidupan nyata.

Kenyataan ini berbeda dengan hasil penelitian Stainley & Brichouse (2001) yang menyatakan bahwa pengintegrasian budaya lokal sangat penting untuk menjembatani pengetahuan ilmiah Barat dengan pengetahuan asli yang dimiliki anak, agar siswa tidak terasing dari budayanya sendiri. Pembelajaran di sekolah dasar akan lebih menyenangkan jika dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, misalnya dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa materi sekaligus sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Depdiknas, 2006). Hal ini membuka peluang bagi guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal dan potensi daerah setempat.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi siswa dengan pembentukan karakter. Salah satu model yang sesuai adalah model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis budaya lokal. Model ini melibatkan siswa secara aktif melalui stimulus berupa dilema moral, sehingga dapat melatih siswa dalam mengambil keputusan moral, berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, dan membentuk karakter positif. Menurut Kohlberg (1995), *Moral Reasoning* merupakan penilaian dan tindakan moral yang bersifat rasional. Model pembelajaran ini termasuk dalam pendekatan *Cognitive Moral Development Approach*, yang mendorong peserta didik berpikir aktif terhadap masalah moral serta membuat keputusan secara bertanggung jawab. Tahapan perkembangan moral dalam pendekatan ini dipandang sebagai

perkembangan kemampuan berpikir dari tingkat yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi (Irawan, Mukino, & Edi, 2016).

Menurut Abderrahmane dkk. (2018), *Moral Reasoning* merupakan bagian penting dari proses kognitif yang memengaruhi perilaku dan keputusan etis seseorang ketika dewasa. Penalaran moral mencerminkan kemampuan analitis seseorang dalam memahami dan memecahkan masalah sosial-moral dengan menggunakan potensi kognitif yang dimilikinya. Kekeliruan dalam *Moral Reasoning* dapat berdampak serius terhadap perilaku moral seseorang di dunia kerja.

Goleman (2003) menambahkan bahwa *Moral Reasoning* erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, yang mencerminkan karakter individu. Penerapan pembelajaran berbasis dilema moral dapat menciptakan suasana kelas yang hidup, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, mengembangkan kepemimpinan, serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan dengan pertimbangan moral yang matang, sehingga membentuk karakter yang baik (Goleman, 2003).

Kajian-kajian di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan antara kearifan lokal Sasak dan model pembelajaran *Moral Reasoning*. Hal inilah yang menjadi dasar dan alasan utama peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* Berbasis Kearifan Lokal Sasak serta Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Gotong-Royong di Sekolah Dasar Kota Mataram.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

- 1.2.1 Pembelajaran lebih banyak menekankan pada kecerdasan intelektual, kurang menyentuh kecerdasan emosional sehingga anak menjadi kurang peka dan kurang empati terhadap apa yang terjadi di lingkungannya;
- 1.2.2 Walaupun kurikulum menuntut untuk mengemas pembelajaran supaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis tetapi dalam implementasi pembelajaran perlu ditingkatkan, siswa kurang diajak untuk merumuskan hipotesis memecahkan masalah serta menyimpulkan;
- 1.2.3 Tidak semua karakter pada Penguatan Pendidikan Karakter sudah nampak, yang hampir hilang adalah karakter gotong-royong;
- 1.2.4 Dalam pembelajaran, siswa kurang terbiasa untuk mengeksplorasi kemampuannya karena lebih banyak berpatokan kepada buku guru dan buku siswa sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal;
- 1.2.5 Pembelajaran terkesan gersang dan kurang bermakna karena pembelajaran kurang mendekatkan siswa pada lingkungannya;
- 1.2.6 Pengintegrasian kearifan lokal daerah pada perangkat pembelajaran di SD masih kurang;
- 1.2.7 Penerapan pembelajaran yang berpendekatan kearifan lokal di SD masih kurang;
- 1.2.8 Pengembangan model pembelajaran berdasarkan berbasis lokal daerah belum pernah dilakukan;

- 1.2.9 Pengembangan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak Lombok pada pembelajaran di SD belum pernah dilakukan;
- 1.2.10 Pengintegrasian muatan materi di setiap tema dan subtema yang relevan dengan kearifan lokal Sasak di SD belum pernah dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Kemampuan berpikir kritis dan karakteristik gotong-royong pada siswa SD di kota Mataram;
- 1.3.2 Kebutuhan akan model-model pembelajaran inovatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat diperlukan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan pancasila elemen NKRI di kelas IV Sekolah Dasar;
- 1.3.3 Keterbatasan pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan kearifan Lokal Sasak dalam Materi pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan pancasila di Sekolah Dasar
- 1.3.4 Masih kurangnya Model pembelajaran yang berpendekatan kearifan lokal terutama di Kota Mataram di Sekolah Dasar;
- 1.3.5 Pengembangan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak belum pernah dilakukan;
- 1.3.6 Pengintegrasian muatan materi yang relevan dengan kearifan lokal Sasak belum pernah dilakukan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah rancang bangun model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan?
- 1.4.2 Bagaimanakah validitas model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan pada siswa kelas IV SD?
- 1.4.3 Bagaimanakah kepraktisan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan pada kelas IV siswa SD?
- 1.4.4 Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter gotong-royong siswa kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menghasilkan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak dan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter gotong-royong siswa kelas IV SD dan secara lebih rinci adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Menyusun dan menghasilkan rancang bangun model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifanvlokal Sasak;
- 1.5.2 Menganalisis dan mendeskripsikan validitas model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak pada siswa kelas IV SD;

- 1.5.3 Mengidentifikasi dan medeskripsikan kepraktisan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan pada kelas IV siswa SD;
- 1.5.4 Menganalisis dan menemukan efektivitas model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter gotong-royong siswa kelas IV SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritik

Adapun signifikansi teoritis pengembangan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak, yakni:

1. Menambah jenis model pengembangan yang bisa dipergunakan sebagai salah satu model pembelajaran inovatif di SD;
2. Memperkaya teori pengembangan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak;
3. Untuk dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti berikutnya dan pembandingan pada penelitian sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran siswa kelas IV SD, dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa yang berdampak meningkatkan hasil belajar. Siswa memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran karena materinya terintegrasi dengan kearifan lokal daerahnya.

2. Bagi guru

Membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna berlandaskan kearifan lokal Sasak dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam merancang pembelajaran inovatif.

3. Bagi Peneliti lainnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan keterampilan dalam melakukan penelitian khususnya penelitian pengembangan dan bisa menjadi bekal pengetahuan dalam melakukan penelitian berikutnya.

4. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi terobosan baru bagi lembaga dalam menyusun kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan perangkat pembelajaran dan praktek pembelajaran yang bernuansa kearifan lokal dalam mewujudkan kemampuan berpikir kritis dan gotong-royong.

1.7. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini, yaitu menghasilkan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter gotong-royong siswa. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh peneliti dengan langkah-langkah yang sistematis, sesuai sintak pembelajaran *Moral Reasoning*, kemudian diintegrasikan

dengan kearifan lokal Sasak, Adapun langkah-langkahnya, yaitu (1) orientasi pada masalah berbasis dilema moral (*Dawunang*), (2) berdiskusi kelompok (*Sangkep/Begundem* yang artinya bermusyawarah dan bermufakat), (3) Analisis nilai/identifikasi nilai (*Aji Krame*), (4) Presentasi dan evaluasi (*Ketangkil*), yang diformulasikan dalam bentuk perangkat pembelajaran, terdiri dari Modul Ajar, LKPD, Bahan Ajar, Media Pembelajaran, dan Instrument Evaluasi.

Berbagai nilai-nilai dan tradisi kearifan lokal suku Sasak Lombok yang dijadikan acuan pengembangan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak, yaitu tradisi *Begundem* (Musyawarah untuk menyelesaikan suatu permasalahan), *Langar* (Melayat), *Begawe* (Pesta Syukuran), dan *Banjar* (Perkumpulan masyarakat yang ditujukan untuk meringankan beban yang ditanggung oleh setiap anggota banjar) dan *Begibung* (Makan Bersama). Model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak ini, dirancang mengandung 5 unsur pengembangan model, yaitu sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran. Kelima tahapan inilah kemudian dipadukan ke dalam model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak.

Sistem sosial pada model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak ini berlandaskan hubungan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal Sasak, seperti bermusyawarah, bekerjasama untuk menentukan nilai yang dapat menjadi solusi. Dengan demikian, dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal

Sasak dalam pembelajaran, dapat membawa dampak terbentuknya interaksi yang lebih efektif.

Prinsip reaksi yang dituangkan dalam proses pembelajaran mengarah kepada terciptanya suasana belajar yang kondusif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diawali dengan memfasilitasi sumber belajar. Proses pembelajaran yang terjadi membutuhkan dukungan guru, yaitu dengan memberikan kesempatan siswa mengeksplorasi, melakukan prediksi dan analisis terhadap nilai berdasarkan dilema moral yang diberikan, menganalisis alternatif solusi dan mendiskusikannya. Guru harus mampu memotivasi, mengeksplorasi siswa dengan mengarahkan siswa dalam melakukan hipotesa-hipotesa dan tanya jawab serta mengarahkan siswa dalam pencapaian hasil pemecahan masalah berdasarkan *Moral Reasoning*nya dengan memanfaatkan strategi analisis antar kelompok.

Sistim pendukung model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak, meliputi Modul Ajar, Bahan Ajar, Media Pembelajaran dan LKPD. Modul ajar yang disusun mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Modul ajar model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak menjelaskan rangkaian kegiatan yang lebih rinci, mulai dari pendahuluan sampai penutup. Penyusunan produk tersebut dirancang khusus sesuai dengan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak.

Dampak langsung pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak adalah keterampilan berpikir kritis dan karakter gotong-royong. Sedangkan dampak tidak langsung adalah

meningkatkan antusias siswa dalam belajar, ditunjukkan dengan terjadinya suasana pembelajaran yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Kemudian dampak berkesinambungan secara tidak langsung keterampilan berpikir kritis dan karakter gotong-royong, adalah siswa mampu mengatasi permasalahan di tengah lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

Desain model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak mengupayakan siswa untuk mampu berpikir kritis dalam meninjau berbagai masalah di lingkungannya, dan mampu memecahkan berbagai persoalan yang ada. Kemampuan berpikir kritis dan karakter gotong-royong disisipkan dengan cara mengintegrasikannya pada nilai-nilai kearifan lokal Sasak di setiap langkah pembelajarannya, di desain sedemikian rupa sehingga model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar.

1.8. Asumsi Pengembangan dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1. Asumsi pengembangan

Asumsi peneliti yang mendorong dilakukannya penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan terstruktur dengan baik sehingga mudah digunakan dan diimplementasikan oleh guru. Model pembelajaran *Moral Reasoning* merupakan tindakan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan tahapan model pembelajaran *Moral Reasoning*, yaitu mengajukan permasalahan berupa dilema moral,

pembimbingan dalam kelompok, menganalisis nilai, melakukan presentasi, dan evaluasi sebagai pijakan pembelajaran.

2. Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal lebih bermakna daripada pembelajaran konvensional. Pengintegrasian kearifan lokal pada model pembelajaran *Moral Reasoning* dapat menarik minat belajar siswa dalam proses pembelajaran, serta membantu siswa menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter, terutama karakter gotong-royong.
3. Pengembangan model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak merupakan pengembangan model pembelajaran baru, karena sebelumnya belum pernah ada model pembelajaran seperti yang dikembangkan oleh peneliti.
4. Peran guru dalam penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* adalah sebagai fasilitator, mediator, inspirator, dan evaluator yang dimulai dari perkataan hingga menjadi perbuatan, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik.
5. Model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak SD, yaitu pada fase operasional konkret. Dengan penerapan model pembelajaran ini, siswa dapat difasilitasi untuk belajar secara optimal.
6. Siswa hidup di tengah masyarakat yang sangat kaya akan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, sangat penting mengaitkan budaya lokal dengan materi pembelajaran.

1.8.2. Keterbatasan Pengembangan

Setiap penelitian memiliki keterbatasan tersendiri. Demikian pula dalam penelitian dan pengembangan ini yang memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak ini dikembangkan hanya terbatas pada elemen “Negara Kesatuan Republik Indonesia” dalam ruang lingkup materi. Keterbatasan juga terdapat pada implementasi yang hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tidak mencakup ruang lingkup seluruh aktivitas di sekolah.
2. Asesmen yang dilakukan pada penelitian ini tidak sampai pada evaluasi *outcome* (akibat jangka panjang). Pandangan yang diukur dari penerapan model ini hanya mencakup kemampuan berpikir kritis serta karakter gotong-royong. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh terhadap jenis hasil belajar lainnya.
3. Kemampuan berpikir kritis yang diamati hanya mencakup kemampuan berpikir dan karakter siswa yang dibatasi pada karakter gotong-royong, dengan aspek kolaborasi, solidaritas, dan berbagi. Penilaiannya pun hanya dibatasi pada munculnya gejala karakter di sekolah pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

1.9. Definisi Istilah

Pada bagian ini dijelaskan istilah-istilah yang digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sesuai dengan judul penelitian ini, istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1.9.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep pengajaran analitis yang berbentuk rangkaian langkah-langkah khusus dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (2017), model pembelajaran merupakan suatu konsep yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran yang diperlukan, serta berfungsi untuk memandu kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam situasi pembelajaran lainnya. Menurut Komalasari (2010), model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

1.9.2 Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

Model pembelajaran *Moral Reasoning* adalah bentuk pengajaran yang bertujuan membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi, serta mendorong mereka untuk membahas alasan-alasan di balik pilihan nilai dan posisi dalam suatu permasalahan moral. Menurut Djahiri (1985), *Moral Reasoning* atau penalaran moral merupakan pendekatan yang digunakan untuk mencari atau menentukan kejelasan moral melalui dorongan berupa dilema (permasalahan rumit) yang diberikan kepada siswa.

1.9.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup berupa pengetahuan, tindakan, perilaku, serta berbagai strategi dan prinsip kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Secara mendasar, kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang telah menjadi adat-istiadat, bersifat kolektif, dan berfungsi sebagai solusi permasalahan melalui pengalaman lintas ruang dan waktu secara berkelanjutan (Purna, 2010). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kearifan lokal atau *local wisdom* adalah gagasan-gagasan setempat yang mengandung kebijaksanaan, kearifan, dan nilai-nilai baik yang tertanam serta diikuti oleh seluruh anggota masyarakatnya sebagai pandangan hidup dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat.

1.9.4 Kearifan Lokal Sasak

Kearifan lokal Sasak merupakan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata seperti filosofi, pandangan hidup, kesehatan, arsitektur, seni, dan sastra tradisional yang dijadikan pedoman hidup dan berkehidupan. Nilai-nilai tersebut terealisasi dalam kehidupan masyarakat melalui pola hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan makhluk Tuhan lainnya. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai tradisi masyarakat Sasak Lombok seperti tradisi *merarik* (menikah), *begundem* (musyawarah untuk menyelesaikan masalah), *sorong serah ajikrame* (proses adat pernikahan Sasak yang menunjukkan stratifikasi dari pihak pengantin perempuan), *ilangar* (melayat), *begawé*

(pesta), dan *banjar* (perkumpulan masyarakat untuk saling membantu). Nilai-nilai atau filosofi yang terkandung dalam berbagai tradisi masyarakat Sasak meliputi konsep saling memberi dan menerima, sikap toleransi, tenggang rasa, solidaritas, saling berbagi, welas asih, serta kerja sama untuk mencapai ketenteraman, perdamaian, dan kesejahteraan bersama (Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1998:153).

1.9.5 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan mengutarakan ide secara sistematis dan logis (Elaine, 2007). Tran (2018) menjelaskan bahwa berpikir kritis pada peserta didik berarti kemampuan untuk merancang, menganalisis, dan memecahkan masalah. Sementara menurut Lai (2011), secara operasional berpikir kritis adalah kemampuan bernalar dalam menelaah berbagai data sehingga mampu memberikan solusi berdasarkan pemahaman dan bukti yang rasional terhadap suatu objek kajian. Ciri-ciri berpikir kritis meliputi: (1) *interpretation*, (2) *analysis*, (3) *evaluation*, (4) *inference*, (5) *explanation*, dan (6) *self-regulation*.

1.9.6 Karakter Gotong-Royong

Hing & Gunggut (2012) serta Irawanto, dkk. (2011) memaknai gotong-royong sebagai bentuk kebersamaan atau kegiatan bersama-sama dalam membantu satu sama lain (*mutual aid* atau *cooperation*). Istilah gotong-royong juga bermakna *reciprocity* atau kerja sama timbal balik. Suprayitno et al. (2020, hlm. 43) dalam buku *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* menyebutkan bahwa elemen dan sub-elemen karakter

bergotong-royong mencakup kemampuan kolaborasi, komunikasi, kepedulian, dan berbagi. Kolaborasi mencakup kemampuan merumuskan tujuan bersama, menelaah dan mengevaluasi tujuan, serta bekerja sama secara efektif. Komunikasi mencakup kemampuan mendengarkan, memahami gagasan orang lain, menyampaikan pesan dengan efektif, mengajukan pertanyaan klarifikasi, dan memberikan umpan balik secara kritis dan positif. Kepedulian ditunjukkan melalui sikap proaktif terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial, tanggap terhadap keadaan sekitar, serta berupaya menciptakan kondisi yang lebih baik. Sementara berbagi berarti kemampuan dan kemauan memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada dan dari orang lain, baik di lingkungan terdekat maupun masyarakat luas. Karakter ini mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kepekaan sosial yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global.

1.10. Novelty

Pada bagian ini ditegaskan kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini. Hal ini menjadi penting agar semakin nyata apa yang menjadi pembeda riset ini dengan penelitian-penelitian sejenis. *Novelty* riset ini adalah bahwa yang dikembangkan merupakan model pembelajaran Moral Reasoning berbasis kearifan lokal Sasak dengan memanfaatkan tradisi yang ada di masyarakat Sasak yang sarat akan nilai-nilai karakter, khususnya karakter gotong-royong.

Selain itu, selama ini telah dilakukan berbagai kajian dan penelitian mengenai model pembelajaran *Moral Reasoning*. Di antara kajian tersebut, sebagian besar

hanya melakukan kajian untuk melihat bagaimana implementasi *Moral Reasoning*, pengaruhnya, dan perbandingannya dengan model pembelajaran lain. Ada juga kajian yang mengimplementasikan *Moral Reasoning* berbantuan video, tetapi penelitian yang mengembangkan model pembelajaran *Moral Reasoning* yang mengintegrasikan kearifan lokal di dalamnya belum pernah dilakukan.

Hal ini berarti bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini sangat berbeda, karena memiliki kekhasan tersendiri dalam implementasinya, yaitu memadukan model pembelajaran *Moral Reasoning* dengan nilai-nilai kearifan lokal Sasak. Model pembelajaran *Moral Reasoning* berbasis kearifan lokal Sasak terdiri atas tahapan: (1) orientasi pada masalah berbasis dilema moral (*Dawunang*), (2) berdiskusi kelompok (*Sangkep/Begundem* yang artinya bermusyawarah dan bermufakat), (3) analisis nilai atau identifikasi nilai (*Aji Krame*), dan (4) presentasi dan evaluasi (*Ketangkil*).

